kevin prasastha

my friend's wife: SALMA

Faaba...ook

seri selingkuh dengan istri teman

MY FRIEND'S WIFE: SALMA
Seri Selingkuh dengan Istri Teman

KEVIN PRASASTHA

Faabay Book

Daftar Isi

Judul

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

1

2

3

4

5

6

7

8

9

10

11

12

13

Faabay Book

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Faabay Book

Kisah ini benar-benar terjadi

Untuk alasan privacy, nama dan detil alamat dalam kisah ini sengaja disamarkan.

Faabay Book

1

GERIMIS membasahi bumi ketika aku tiba di rumah Jody. Aku baru sekali memencet bel ketika pintu terbuka. Seorang perempuan cantik bertubuh tinggi langsing menyambutku.

"Malam mbak Salma, sorry mengganggu, aku mau mengembalikan DVD yang aku pinjam ke Jody minggu lalu," kataku.

Salma, perempuan cantik itu mengangguk. "Silakan masuk bang Kevin. Bang Jody udah bilang kalu bang Kevin akan datang. Mari bang..."

Aku memberikan bungkusan plastik berisi keping DVD itu kepada Salma dan duduk di sofa.

"Emangnya Jody-nya gak ada mbak?"

"Gak, lagi ada kerjaan. Emang bang Jody gak bilang?"

Aku menggeleng sebagai jawaban. Jody sama sekali tak menyinggung soal kerjaan ketika tadi aku menelponnya dan mengatakan akan ke rumahnya untuk mengembalikan DVD yang aku pinjam.

Faaday Book

"Kerjaan di mana sih malam-malam begini?"

"Itu tuh, bang Jody dikontrak menjadi MC acara nonton bareng Piala Dunia. Bang Jody dikontrak selama sebulan. Emang Piala Dunia itu sebulan ya?"

Aku mengangguk. Jody memang dikenal sebagai salah satu MC yang lumayan laris di kompleks kami. Gaya bicaranya enak dan dia pintar menyelipkan canda yang cerdas namun lucu.

"Yang ngontrak café itu tuh," ujar Salma sambil menyebut nama café yang dimaksud (mohon maaf demi alasan privacy, nama café tak bisa ditulis di sini).

"Eh ngomong-ngomong, mau minum apa bang?" Salma bertanya sambil berdiri.

“Gak usah repot-repot mbak, aku gak lama. Aku hanya mau minjam DVD lagi jika boleh,” kataku.

“Kalau gak mau minum, abang gak boleh minjam DVD-nya,” ujar Salma sambil tersenyum. “Minum apa bang? Teh? Kopi?”

“Kalau ada air putih, air putih aja mbak,” jawabku.

Tak lama, Salma muncul sambil membawa baki berisi air mineral kemasan gelas dan kaleng kecil berisi biskuit yang bentuknya bulat.

“Jadi tiap malam Jody-nya ngemsi?” Aku bertanya sambil menusukkan sedotan ke air mineral.

“Katanya sih gitu bang,” jawab Salma.

“Tapi Piala Dunia kali ini, ada yang pertandingannya sesudah tengah malam lho. Ada yang jadwalnya jam satu dinihari,” kataku.

“Iya, bang Jody udah bilang. Makanya selama Piala Dunia ini bang Jodynya nanti pulang pagi. Jadi setelah pertandingan dia tidur sebentar di café itu, dan baru balik kalau matahari udah terbit...”

“Wahhh....” Aku terdiam membayangkan bagaimana seorang Jody yang harus pulang pagi, demi mencari nafkah.

“Kita sih udah biasa bang. Masih mending mas Jody-nya pulang. Pernah dia dikontrak selama tiga bulan di Bali. Pernah juga di Batam sepuluh hari. Ya gitu deh...” Salma tersenyum sambil duduk di sofa di sebelahku.

“Terus kalau pulangnya pagi, gimana itunya?” Aku bertanya setengah menggoda.

“Itunya apaan bang?”

“Itu tuh. Gimana mesra-mesranya?” Aku berujar sambil mengetukkan jari telunjuk ke meja.

Wajah Salma kontan memerah.

Dia mengambil remote televisi dan memencetnya. Dia rupanya tak merasa nyaman untuk membicarakan topik

“mesra-mesra” yang tadi kusinggung.

Dengan jadwal Jody yang padat, bisa jadi acara mesra-mesra tidak dijadikan prioritas.

Aku melirik Salma. Perempuan ini cantik. Memiliki kecantikan yang khas. Kalau tidak salah, Salma masih berdarah Arab dari pihak kakek, sementara neneknya asli Betawi. Paduan Arab-Betawi membuat wajah Salma memiliki kecantikan eksotis yang unik.

Bukan hanya wajahnya yang jelita. Tubuhnya pun sintal. Langsing namun padat. Dan terlihat matang.

Dia mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih dengan garis-garis biru vertikal, dan rok panjang dari kain berwarna hitam. Dia mengenakan selendang berwarna coklat muda di atas kepala.

Salma kemudian meletakkan remote dan kemudian mengambil plastik berisi DVD yang baru kukembalikan. Dengan seksama dia membuka keping DVD dan memeriksa.

“Abang tau kan kalo DVD ini sebenarnya itu punya aku, dan bukan punya bang Jody? Aku sengaja mengoleksinya dan sebenarnya gak diniatkan untuk dipinjamkan ke siapapun,” ujar Salma sambil terus memeriksa keping demi keping, termasuk memeriksa sampulnya.

Aku menyeringai. Jody sempat memberi tahu hal itu, tapi karena melihat aku sudah terlanjur memegang, dia akhirnya mengijinkan aku untuk meminjam. Tapi waktu itu Jody memang mengatakan kalau semua DVD di rumah mereka itu dibeli oleh Salma, yang memang gemar nonton film. Saat itu, kebetulan Salma belum pulang dari kantornya.

“Iya sih, Jody kemarin bilang kalo DVD di sini itu punya mbak. Sorry mbak, tapi koleksi film mbak itu bagus-bagus,” kataku.

“Iya, tapi ini koleksi pribadi dan gak diniatin untuk dipinjamkan,” kata Salma. Suaranya tegas.

“Tapi aku bisa kan ada semacam pengecualian? Aku juga suka nonton film dan koleksi mbak ini keren-keren...”

“Kalau abang mau minjam, ada syaratnya,” kata Salma.

“Syarat apa?”

Faabay Book

2

"JIKA mau minjem DVD, abang harus melakukan sesuatu untuk aku, sebagai, ehh, sebagai imbalannya..." Salma berujar sambal menatapku, namun dia cepat-cepat memalingkan wajahnya.

"Baik, apa yang bisa kulakukan mbak?"

"Mmm... Gimana ya..." Salma terlihat ragu. Atau mungkin rikuh. Sekilas kulihat wajahnya seperti merona merah.

"Katakan aja mbak, jika bisa kulakukan, tentu akan kulakukan..."

"Begini bang, mmm, akhir-akhir ini tubuhku suka pegal-pegal. Dan, mmm, bang Jodynya terlalu sibuk dan gak punya waktu. Jadi, jika mau minjem DVD, bang Kevin bisa meminjamnya jika abang mau, mmm, eh, memijat aku..." Salma berujar sambil sekilas menatapku, dan segera menundukkan kepala.

Faabay Book

"Maksud mbak, mbak Salma ingin aku memijat mbak?" Aku bertanya untuk memastikan. Permintaan Salma ini sama sekali tak kuduga.

Salma mengangguk, dengan wajah yang masih menunduk.

"Oke, rasanya aku bisa sih memijat dikit-dikit," kataku. "Gak sehebat ahli mijat professional sih, tapi kalau hanya untuk mengusir pegal-pegal kayaknya aku bisa..."

"Jadi abang mau?" Salma bertanya seraya menatapku. Untuk sesaat kami saling pandang. Kali ini dia tidak melengos atau menundukkan kepala.

"Iya mbak," kataku. "Kapan mijatnya?"

"Kalau abang bersedia, sekarang juga bisa," katanya. Melihat aku mengangguk, dia segera berdiri dan memasuki kamar.

"Mijatnya di kamar aja ya, kalau di luar dingin," katanya.

Aku mengikuti Salma dan masuk ke kamar. Aroma semerbak wangi menyergap hidungku. Kamar ini indah dan wangi. Ranjang yang besar berada di sebelah kanan, dengan seprei berwarna kuning telur, dengan sarung bantal berwarna senada.

Di sebelah kiri ada lemari kaca besar. Di sebelahnya juga terlihat lemari berukir. Di dekat lemari berkaca ada meja berukir dan kursi dari kayu yang diukir indah.

Aku berdebar. Ini untuk pertama kali aku memasuki kamar milik Jody dan Salma. Selama berkunjung ke sini, satu-satunya yang kumasuki selain kamar tamu adalah ruangan tempat Salma memajang koleksi DVD miliknya, yang terletak di bagian belakang dekat ruang makan. Kini, Salma mengundang aku memasuki kamar yang harum ini.

Salma berdiri canggung di depanku. Dia terlihat seperti malu-malu.

Dia kemudian membelakangiku. Aku melihat dia menggerakkan jemarinya dan membuka kancing kemeja.

Dia membuka kemeja dan meletakkannya di kursi kayu dekat meja.

Aku melihat punggung yang mulus dan tali BH berwarna hitam.

Kini tangan Salma, yang masih membelakangiku, membuka kancing rok, dan retsleting yang berada di atas pinggulnya.

Dan dia kemudian membuka roknya!!

Dengan perlahan, dia meletakkan rok di atas kemeja di kursi berukir.

Aku menelan ludah dengan hati berdegub kencang. Selain BH berwarna hitam, Salma juga mengenakan celana dalam berwarna hitam, yang kontras dengan kulit tubuhnya yang sangat putih dan bening.

Tadinya aku berpikir kalau Salma akan beranjak ke tempat tidur untuk dipijat. Namun perkiraanku salah.

Masih sambil membelakangiku, aku melihat Salma membuka kaitan BH dan menurunkan tali BH. Dengan perlahan, dia meletakkan BH itu di kursi di atas tumpukan pakaian.

Dan selanjutnya, sungguh sama sekali tak pernah kubayangkan.

Salma menurunkan celana dalamnya!!!

Faabay Book

3

SALMA menurunkan celana dalamnya dengan perlahan, mirip gerakan slow motion di film-film. Karena dilakukan dengan lambat, dan karena dia menurunkan dengan agak menungging, aku melihat adegan mendebarkan ketika pinggulnya terbuka.

Samar aku melihat areal yang indah yang tersembunyi.

Dengan tenang, Salma juga meletakkan celana dalamnya di atas BH, rok dan kemeja.

Dia kemudian berbalik menghadapku.

Aku terpana.

Benar-benar terpana.

Aku sudah sering melihat perempuan cantik tanpa busana. Sebagian di antara perempuan itu sudah bersuami. Aku sudah sering melihat tubuh indah yang tidak ditutupi apapun. Namun, tetap saja, aku selalu berdebar jika melihat tubuh mulus seorang perempuan. Apalagi yang secantik Salma.

Faabay Book

Salah satu hal yang membuat aku terpana adalah, karena aku sama sekali tidak menyangka.

Aku sama sekali tak menduga kalau Salma akan membuka pakaiannya. Seluruh pakaian. Satu-satunya yang tak dibuka adalah selendang yang menutupi kepala.

Ketika Salma membuka kemeja dan roknya, aku masih menganggapnya biasa karena aku akan memijatnya. Yang sama sekali tak kusangka adalah dia kemudian membuka BH dan celana dalamnya!!

“Kok bengong bang? Mijatnya jadi gak?” Salma berujar sambil menatapku. Wajahnya memerah.

4

"TENTU saja jadi mbak," kataku gelagapan. Karena Salma kini menghadap ke arahku, aku bisa melihat dengan jelas bagian tubuh Salma yang indah yang selama ini ditutupi rapat-rapat dan disembunyikan.

Aku bisa melihat sepasang bukit kembar yang mengacung penuh. Sepasang bukit kembar yang benar-benar indah dan sama sekali belum kendor seperti perempuan lain seumurnya.

Karena dia berdiri dalam jarak sekitar satu setengah meter, aku bisa melihat detil dari sepasang bukit yang menggiurkan itu. Aku melihat lengkungannya, termasuk pucuk bukit dengan bulatan dan ujung yang terlihat sedikit mengeras.

Salma juga memiliki perut yang rata. Licin, mulus dan rata.

Faabay Book

Dan tentu saja, pemandangan di bawah perut di antara kedua paha.

Aku melihat rerumputan halus berwarna hitam. Rerumputan yang dipotong pendek dan rapi.

Karena rerumputan itu pendek, samar aku melihat belahan unik itu. Dan daging mungil yang mengintip malu-malu.

"Mbak memiliki tubuh yang indah," kataku sambil menelan ludah.

Salma, dengan bibir menyungging senyum malu-malu, berjalan mendekati ranjang. Gerakannya membuat sepasang bukit kembar ikut bergoyang perlahan. Menggoyang menggemaskan.

Aku juga berjalan mendekati Salma.

“Bukan gitu caranya bang,” kata Salma ketika melihat aku mendekatinya. “Jika mau mijit, abang juga harus membuka pakaian...”

Aku tertegun. Begitu rupanya. Aku mulai bisa memahami “permainan” seperti apa yang diinginkan Salma. Atau tepatnya, pijatan seperti apa!!

Aku segera membuka kemejaku, dan menaruhnya di atas tumpukan pakaian milik Salma. Samar aku merasakan hembusan dingin dari AC kamar.

“Celana juga mas,” terdengar Salma berkata perlahan.

Aku mengangguk dan dengan cepat membuka celana jeans yang kukenakan.

Kini yang tersisa padaku adalah celana dalam.

Seperti biasa, jika melihat pemandangan indah, si “Jenderal kecil” milikku mulai meronta. Dari “kandang”nya, milikku itu mulai bereaksi dan membesar. Aku bisa merasakan bagaimana milikku itu mulai “marah” karena dikungkung dalam “kandang” yang sempit.

Fantasy Book

“Buka juga dong celana dalamnya,” Salma kembali berujar.

Aku kembali mengangguk dan segera menurunkan celana dalamku.

Dalam sekejap, “Jenderal kecil” milikku yang terkungkung kini terbebas. Dia berdiri tegak. Mengacung. Siap tempur.

“Wah punya abang besar sekali...”

5

AKU punya pengalaman segudang dengan perempuan. Aku sering bercinta dengan berbagai tipe perempuan, termasuk yang sudah bersuami dan merupakan istri dari teman baikku. Anda mungkin pernah membaca kisahku dengan sejumlah perempuan yang menjadi istri teman baikku.

Hubungan terlarang antara aku dengan perempuan itu bukan semata karena aku tampan. Iya sih, aku memang tampan. Ganteng. Dengan tubuh yang proporsional. Namun, berdasarkan pengalamanku, salah satu yang membuat diriku menarik adalah besarnya "senjata" yang kugunakan dalam "bertempur".

Ya. Aku beruntung dikaruniai "senjata" yang ukurannya jauh di atas ukuran laki-laki normal di Indonesia. Tak hanya lebih panjang namun diameternya juga lebih besar.

Faabay Book

"Senjata" yang ukurannya lebih besar dibanding normal menjadi kelebihanku, yang membuat banyak pasanganku bermain cinta tergila-gila. Apalagi, untuk urusan bermesraan di tempat tidur, aku sudah tergolong pakar. Aku tahu bagaiamana caranya membuat pasanganku mendapatkan puncak kenikmatan. Bukan hanya sekali dalam semalam, namun berkali-kali. Besarnya "senjataku" ditambah kepandaianku memainkan "senjata" itu membuat banyak perempuan yang pernah merasakan, selalu ketagihan untuk mendapatkan lagi dan lagi.

Aku juga rajin berolahraga dan hidup sehat, tak merokok dan mengonsumsi minuman keras. Ini membuat "senjataku" bisa mengeras dengan sempurna dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lumayan lama.

Karena itu aku tak terkejut mendengar komentar Salma tentang "senjataku" yang berukuran gede. Salma bukan

perempuan pertama yang berkomentar soal itu, dan bisa dipastikan dia bukan yang terakhir.

Kami berdua, aku dan Salma kini sudah sama-sama polos. Dia tak mengenakan busana apapun, kecuali selendang di kepala. Begitu juga aku.

Aku berdiri di depannya, dengan "Jenderal kecil" yang berdiri gagah, siap untuk bertempur.

"Jadi sekarang gimana mbak?" tanyaku.

Aku melihat Salma melirik sekilas ke milikku yang telah berdiri tegak. Dia kemudian menatapku tersipu.

"Terserah abang aja gimana baiknya," jawabnya.

Dia kemudian duduk di ranjang. Dan berbaring. Dia tidak berbaring telungkup seperti yang biasa dilakukan oleh orang yang akan dipijat. Salma berbaring menghadap ke atas.

Aku tentu saja bukan orang bodoh. Meski Salma tak mengatakannya secara gamblang, namun aku bisa menebak apa maunya. Dia mengatakan ingin dipijat. Dan dia membuka seluruh pakaiannya hingga polos. Benar-benar polos. Aku tak perlu menjadi orang sejenius Einstein untuk memahami apa pesan di balik tindakannya membuka pakaian ini.

Karena aku bukan orang bodoh, juga bukan termasuk lelaki yang alim-alim amat, aku tentu tak akan menyia-nyiakan peluang dan pesan terselubung yang disampaikan Salma.

Dia kini berbaring tanpa busana. Aku juga sudah tanpa busana.

Tunggu apa lagi?

6

AKU berdiri di tepi ranjang, dan perlahan membungkukkan tubuh. Dengan lembut aku mencium paha sebelah kiri Salma.

Paha itu halus, putih dan bening. Paha yang bening, halus dan putih merupakan pertanda kalau selama ini bagian itu selalu ditutupi dan tak pernah dipamerkan ke dunia luar.

Dan memang, sepanjang yang aku tahu, Salma tak pernah mengenakan busana seperti rok mini atau celana pendek. Dalam pergaulan sehari-hari, termasuk ketika ke kantor, Salma selalu mengenakan pakaian yang sopan. Bahkan super sopan.

Dia selalu mengenakan pakaian tangan panjang. Juga celana atau rok panjang hingga ke mata kaki. Tak lupa dia selalu mengenakan penutup kepala.

Selama bertahun-tahun, Salma menutupi keindahan tubuhnya rapat-rapat. Hanya kepada suaminya, Jody, Salma memperlihatkan apa yang biasanya tersembunyi.

Faabay Book

Kini, aku, entah karena alasan apa, mendapat kesempatan yang sangat langka ini. Aku bisa melihat pemandangan indah dari tubuh Salma. Bukan hanya melihat. Aku juga bisa mencicipi.

Aku mencium paha yang bening dan halus itu dengan lembut. Bibirku bisa merasakan kehalusan dan kemulusan kulit itu. Perlahan, mulut dan bibirku berpindah ke bagian dalam. Kemudian sedikit ke atas.

Mulut dan hidungku bertemu dengan rerumputan halus yang bertumbuh di areal antara kedua paha.

Bibirku terus menjelajah, kini ke paha sebelah kanan.

Karena posisi kedua kaki Salma lurus, mulutku tak bisa mencium areal tersembunyi di antara kedua paha. Namun aku tak mau terburu-buru.

Supaya bisa beraksi secara maksimal, perlahan aku naik ke ranjang.

Aku kembali mencium, kini sedikit ke bagian atas. Aku mencium perut Salma yang rata. Sama seperti sebelumnya, bibirku dapat merasakan kehalusan kulitnya. Dengan lembut, aku menjilat pusarnya.

Salma bergerak perlahan, mungkin kegelian.

Bibirku terus berkelana, kini ke pinggang kiri.

Salma kembali menggelinjang. Kini jelas dia kegelian.

Aku terus menciumi areal pinggang kiri Salma, dan kemudian bergerak ke atas. Terus, hingga ke ketiak kiri.

Perlahan aku mengangkat tangan kirinya. Ketiak kirinya yang polos dan bersih tanpa rambut itu segera kuciumi. Tak hanya bibir. Lidahku juga beraksi.

"Uhhh... Geli bang...."

Salma berbisik sambil menggeliat. Meski menyatakan geli, namun dia tidak menolak.

Ebabay Book

Setelah beberapa saat menikmati kehalusan ketiak, bibirku bergerak menelusuri bagian bawah bukit kembar. Mulut dan bibirku menelusuri lengkungan bukit yang kenyal itu. Berawal di sebelah kiri, kemudian sebelah kanan. Perlahan bibirku naik, merambah ke puncak.

Secara sambil lalu bibirku melewati pucuk bukit yang sudah mengeras. Aku sengaja hanya melewati saja untuk membuat Salma penasaran.

Mulutku kini berada di ketiak sebelah kanan. Tanpa diminta, dia mengangkat tangan kanannya. Aku lagi-lagi menciumi dan menjilati bagian itu.

Kembali Salma menggeliat perlahan. Tubuhnya bergerak perlahan.

Mulut dan bibirku turun dan kini menjelajahi pinggang bagian kanan. Geliat Salma semakin menjadi, terutama karena jemariku juga ikut beraksi. Jika sebelumnya

menganggur, kini jari kedua tanganku ikut menjelajahi sepasang bukit kembar. Jemariku meremas bukit kembar yang kenyal itu. Jemariku memilin pucuk bukit yang mengeras.

"Banggg... Geli bang...."

Aku mendengar Salma berbisik. Jemarinya kini berada di kepalaku, meremas rambutku.

Mulut dan bibirku terus menjelajah. Kini kembali ke paha.

Sambil mencium, perlahan aku menekuk kedua kakinya. Salma tidak menolak ketika kedua kakinya ditekuk.

Dia kini terbaring dengan kedua kaki mengangkang!!

Aku menelan ludah.

Setelah dia kini dalam posisi mengangkang, aku bisa melihat dengan jelas bagian tubuh Salma yang selama ini tertutup dan dirahasiakan. Aku bisa melihat areal yang selama ini hanya dapat disaksikan dan dinikmati oleh Jody suaminya. Aku bisa melihat hingga detil-detilnya. Melihat dengan jelas bagian yang menggoda dan mendebarkan itu.

Fadlan Book

7

AKU melihat belahan itu. Belahan indah di bawah rerumputan yang bertumbuh rapi. Ada cairan putih bening di belahan itu. Cairan yang merupakan pertanda kalau Salma sudah terangsang.

Aku juga melihat daging mungil di bagian ujung belahan. Daging mungil yang diapit oleh bibir menggemaskan.

Perlahan aku menundukkan kepala. Aku menggerakkan lidahku.

"Auuhhhh...."

Salma menggeliat ketika lidahku menyentuh daging mungil di ujung belahan itu. Aku terus memainkan lidahku, kini memasuki bagian dalam dari lipatan itu.

"Auuuhhhh baanggg...."

Salma merintih. Aku bisa merasakan kalau pinggulnya sedikit terangkat ketika lidah dan bibirku menjilati bagian itu.

Faaday Book

Aku dapat merasakan kalau areal itu kini semakin basah. Lidahku mencecap rasa yang khas. Rasa asin yang unik.

Namun aku tak mau terlalu berlama-lama menciumi bagian itu. Mulut dan lidahku berpindah ke paha, dan kemudian kembali ke perut. Sambil mencium, jemariku terus meremas dan memilin pucuk bukit kembar.

Aku dapat merasakan gerakan Salma. Geliat Salma. Setiap ciuman, setiap gerakan pada lidahku membuat Salma meliuk.

Dari perut, mulutku kembali menelusuri bukit kembar. Aku mencium mulai dari bagian bawah, terus memutari lengkungan bukit itu, dan akhirnya ke puncak.

Biasanya puncak dari bukit kembar ini merupakan areal yang menyenangkan untuk diciumi atau dihisap. Namun aku

tak mau terburu-buru. Bibirku hanya melewati pucuk yang sudah mengeras itu.

Bibirku terus naik ke leher.

Aku menyibak selendang yang menutupi lehernya. Setelah selendang tersibak, aku melihat leher yang jenjang dan indah.

Kembali aku menciumi leher itu. Aku bisa mencium aroma yang harum yang terpancar dari lehernya. Atau dari tubuhnya, entahlah. Yang pasti, tubuh Salma tak hanya indah namun juga harum. Ada aroma harum nan unik yang membuatku semakin bersemangat. Lidahku terus bermain di leher, bergantian dengan bibirku. Sesekali, aku memberikan gigitan kecil di leher. Aku sengaja mengatur agar gigitan di leher tak terlalu menyakitkan.

Dari leher, kepalaku naik ke atas.

Seolah tak sengaja, bibirku menyentuh bibirnya. Aku ingin tahu seperti apa reaksinya ketika bibirnya bersentuhan dengan bibirku.

Fadhey Book

8

REAKSI Salma sungguh tak terduga. Begitu bibirku menyentuh bibirnya, dia segera mengangkat kepalanya.

Dengan buas mulutnya menyergap mulutku.

Bibir kami menyatu.

Dengan penuh nafsu, Salma menghisap bibirku. Aku bisa merasakan sedotan bibirnya pada bibirku.

Sambil mencium, jemari kedua tangannya kini meremas rambut di bagian belakang kepalaku.

Aku membalas ciumannya. Aku meladeni ciumannya.

Untuk urusan cium-mencium, Salma lumayan mahir. Dia pandai memainkan bibirnya. Dia tahu bagaimana mengisap dan menyedot bibirku.

Dan bukan hanya bibir. Salma juga pintar memainkan lidahnya.

Faabay Book

Aku bisa merasakan bagaimana lidah Salma meliuk-liuk memasuki mulutku. Aku dapat merasakan bagaimana lidah Salma seolah berubah menjadi ular yang ganas. Ular yang meliuk dan membelit lidahku.

Lidah kami saling belit. Lidah kami seolah terlibat dalam pertarungan, dengan mulut kami menjadi lokasi pertempuran.

Kami terus berciuman. Kami saling hisap. Bibir kami saling membelit. Kami berciuman hingga nyaris kehabisan nafas.

Setelah merasa puas berciuman, aku memutuskan untuk berpindah ke lokasi lain. Aku menurunkan kepalaku ke bawah. Sasaranku adalah pucuk bukit yang menantang, yang sejak tadi sengaja kulewati.

Dengan lembut bibirku menyentuh pucuk itu. Aku memainkan bibirku bagian atas dan bawah secara bergantian.

Bibirku bermain-main di pucuk yang sebelah kiri.

Setelah memainkan bibir, aku memutuskan untuk menghisapnya.

"Uhhhh...."

Salma merintih perlahan begitu aku mengisap pucuk bukit yang sebelah kiri. Ibarat bayi, aku kini sedang menetek. Sambil menghisap, aku menjaga agar gigiku tidak terasa menyakitkan.

Setelah puas menghisap pucuk sebelah kiri, aku berpindah ke pucuk sebelah kanan. Aku menghisap dengan lembut. Sambil menghisap, jemari tanganku meremas dan memilin pucuk sebelah kiri.

Aku dapat merasakan tubuh Salma yang bergerak. Ciuman dan gerakan jemariku membuat dia seperti gelisah.

Aku kemudian merasakan kalau Salma kini memegang senjataku yang sejak tadi sudah siap tempur.

Salma rupanya tak hanya memegang.

Sambil bergerak, Salma mengarahkan "Jenderal kecil" milikku ke miliknya.

9

SALAH satu yang menjadi ciri khas dan kebiasanku ketika bermesraan dengan perempuan adalah, aku tak mau buru-buru. Berbeda dengan banyak laki-laki lain yang ingin secepatnya memasuki areal pertempuran dan buru-buru menyelesaikannya, aku lebih sabar. Aku tak ingin secepatnya terjun ke dalam pertempuran.

Ketika bermesraan, aku ingin memastikan kalau pasanganku telah siap dan benar-benar menginginkan terjadinya "pertempuran". Aku memilih untuk menikmati tahap ketika aku mencumbui pasanganku. Ketika bibir dan lidahku menjelajahi areal demi areal tubuh pasanganku yang indah.

Dan itu yang kulakukan dengan Salma. Bibir dan lidahku beraksi. Juga jemari tanganku. Meski kami berdua tak lagi mengenakan pakaian, walau "Jenderal kecil" milikku sudah siap untuk bertarung, aku sengaja tak buru-buru untuk memasuki medan pertempuran.

Fadbay Book

Aku tahu kalau aksiku itu membuat Salma seperti terbakar. Aku juga bisa merasakan kalau Salma tak hanya terbakar. Namun juga berkobar.

Ketika kami berciuman, secara sengaja aku menyentuhkan "Jenderal kecil" milikku ke miliknya. Namun aku menjaga sedemikian rupa sehingga milikku hanya menyentuh.

Walau posisi kami memungkinkan aku untuk "masuk", aku memilih untuk menunda.

Rupanya, sentuhan "Jenderal kecil" milikku ke milik Salma, ditambah ciuman, jilatan dan rabaan yang kulakukan membuat dia tak bisa menahan diri.

Dia sudah merasa siap dan lebih dari siap.

Karena aku tak juga memulai, Salma memutuskan untuk berinisatif.

Dia memegang senjataku, dan sambil menggerakkan tubuh, dia memasukkan si "Jenderal kecil" ke areal pertempuran yang sudah basah kuyup.

"Aaahhhhh...."

Salma merintih perlahan ketika "Jenderal kecil" milikku masuk ke miliknya. Tak hanya bagian ujung atau separuh, namun masuk sepenuhnya.

Aku menggerakkan tubuhku perlahan, gerakan maju mundur yang memungkinkan "Jenderal kecil" milikku keluar masuk di lorong sempit milik Salma.

Gerakan tubuhku berpadu dengan gerakan tubuh Salma. Ya, berbeda dengan perempuan lain yang pasrah dan memilih untuk berdiam diri, Salma rupanya punya cara yang berbeda. Ketika aku bergoyang, dia sengaja ikut bergoyang.

Gerakan tubuhnya, terutama pinggulnya dilakukan meladeni gerakanku. Setiap kali aku melakukan gerakan mendorong, Salma menimpali dengan gerakan pinggul yang menyambut gerakanku.

"Aduhhh banggg...."

Salma merintih sambil tubuhnya terus bergoyang.

Ketika gerakan tubuh Salma semakin menjadi, aku memutuskan untuk bertindak pasif. Aku merendahkan tubuhku dan bibirku menyergap pucuk bukit kembar sebelah kiri milik Salsa. Di saat bersamaan, jemari tanganku meremas pucuk bukit sebelah kanan.

Ketika melakukan itu, aku sengaja menghentikan gerakan tubuhku. Namun aku memastikan kalau "Jenderal kecil" milikku telah terbenam dalam-dalam di lorong kenikmatan milik Salsa.

"Aaaahhhhh...."

Aku mendengar Salma merintih. Tubuhnya masih menggeliat. Pinggulnya masih bergerak. Setelah aku berhenti bergoyang, kini Salma yang mengambil kendali.

Pinggulnya bergerak berputar. Putaran lembut yang memabukkan. Aku bisa merasakan jemari tangannya yang mengelus punggungku.

Aku membiarkan Salma menggoyangku. Aku menikmarti geliatnya. Aku menikmati gerakan pinggulnya yang mengocok milikku. Rasanya sangat menyenangkan.

"Oooooouuuuuhhhh....."

Salma merintih perlahan sambil pinggulnya terus bergerak. Pinggulnya terus memutar, sesekali searah jarum jam, kemudian berganti maju-mundur. Dia melakukan semua gaya yang memungkinkan "Jenderal kecil" milikku terkocok dengan maksimal.

Aku membiarkan Salma mengocokku sepuasnya.

Aku mengangkat tubuhku. Tubuhku tegak di depannya, dengan posisi milikku masih berada di dalam miliknya. Jemariku kemudian mengusap dan mengelus pucuk bukit kembar miliknya. Aku melakukan itu dengan tubuh yang tetap tidak bergerak.

Salma melanjutkan goyangannya. Dia menggerakkan pinggulnya, persis seperti penyanyi dangdut yang sedang beraksi di panggung. Pinggul Salma bergerak, berputar, maju-mundur.

"Uhhhhh....."

Salma merintih perlahan.

Setelah membiarkan Salma menggoyangku, aku memutuskan untuk mengambil alih.

Aku memegang kedua lututnya dan perlahan mendorong hingga ke arah dadanya.

Sambil kedua tanganku bertumpu pada lututnya, aku bergoyang. Maju-mundur. Aku memasukkan "Jenderal kecil"

milikku sedalam-dalamnya, mengeluarkan, dan memasukkan lagi. Semua dalam irama yang cepat.

"Ahhhh.... Aaauuuhh.... Auuu.... Ahhhh..."

Salma mendesah seiring dengan gerakan tubuhku. Matanya terpejam, mulutnya sedikit terbuka.

Aku terus menggoyang. Milikku kini keluar masuk dengan cepat. Bunyi khas ketika milikku bertemu dengan miliknya yang basah kembali terdengar. Begitu juga dengan bunyi khas ketika kulitku menyentuh kulitnya.

Perlahan, aku mendorong kedua lutut Salma ke kanan, sehingga lututnya menyentuh ranjang.

Aku melanjutkan menggoyang, dengan posisi Salma yang setengah miring. Separuh tubuhnya kini menyentuh ranjang.

Aku melanjutkan aksiku. "Jenderal kecil" milikku keluar-masuk dengan gagah. Aku bisa melihat kalau senjataku kini telah diselimuti cairan bening berwarna putih.

Salma masih terpejam. Terlihat dia sangat menikmati goyanganku.

Aku terus bergoyang dan bergoyang. Aku menggenjot miliknya, memompa tubuhnya.

Aku lalu memegang pinggang Salma yang setengah berbaring dan mengangkat dengan lembut, sambil mengubah posisi tubuhku. Karena tubuhnya setengah berbaring, setelah perut dan pinggangnya kuangkat, dia kini dalam posisi setengah berjongkok di depanku.

Sambil mengangkat tubuhnya aku menjaga agar milikku tetap terbenam di dalam miliknya.

Kini posisi tubuh kami telah berubah. Aku kini berada di belakang pinggul Salma yang kini setengah berjongkok dan menungging di depanku.

Aku segera mengeluarkan milikku dan mendorongnya kuat-kuat.

"Aaaauuuuwww...."

Salma menjerit tertahan ketika milikku masuk sedalam-dalamnya.

“Aaaaauuu....”

Dia kembali menjerit.

Jerit tertahan Salma membuatku semakin bersemangat. Aku melanjutkan gerakan maju-mundur, dalam posisi aku di belakang dan menghantamnya. Suara khas ketika kulit pahaku bertemu dengan kulit pinggulnya kembali terdengar.

“Auuw banggg.... aduh abang....”

Salma merintih ketika milikku menghantam miliknya tanpa ampun.

Sambil bergoyang, aku merasakan tubuh Salma yang ikut bergoyang. Setiap kali aku melakukan gerakan mendorong, dia menimpali dengan gerakan yang berlawanan. Salma menggerakkan tubuhnya maju mundur yang sengaja dilakukan berlawanan dengan gerakan maju-mundur yang kulakukan.

Faabay Book

“Uhhh.... enak sekali mbak...”

Aku mendesah seiring dengan menjalarnya kenikmatan ke sekujur tubuhku. Salah satu posisi yang paling menyenangkan dalam bercinta adalah menghantam perempuan dari belakang. Ada nuansa kenikmatan tersendiri yang sukar diuraikan dengan kata-kata.

Aku terus bergoyang. Salma ikut bergoyang. Tubuh kami saling bergoyang, seperti berlomba menggapai kenikmatan sedalam mungkin.

10

SAMBIL terus bergoyang, Salma mengubah posisi tubuhnya. Jika sebelumnya dia berjongkok dengan dua tangan bertumpu di kasur, kini dia menegakkan tubuhnya.

Dia mengangkat tubuhnya dengan pinggul yang terus bergoyang.

"Abangggg... aduh abanggg...."

Dia mengangkat tubuhnya hingga bersandar pada tubuhku. Dia memalingkan wajahnya sehingga nyaris menyentuh wajahku.

Aku menyambut wajahnya dengan ciuman. Aku mengecup pipinya.

Salma dengan cepat menggerakkan kepalanya hingga mulut kami bertemu.

Salma menciumku dengan ganas, dengan kepala yang setengah berpaling. Aku tentu saja menyambut ciumannya. Aku bisa merasakan kelembutan bibirnya. Aku juga merasakan kelenturan lidahnya yang meliuk-liuk di dalam mulutku.

Faabay Book

Karena Salma kini sudah menegakkan tubuhnya, dia kini setengah duduk pada pahaku. Posisi seperti ini membuatku sedikit tidak nyaman, karena aku terpaksa harus bertumpu dengan kedua tanganku di belakang, sementara kakiku tertekuk.

Salma rupanya tidak peduli karena dia terus bergoyang. Bibirnya juga terus mengecup dan menyedot bibirku.

Aku bisa merasakan gerakan Salma yang kini semakin cepat. Ada butir keringat di dahinya, pertanda gerakan tubuh Salma ibarat olahraga ringan yang membuatnya berpeluh.

"Abanggg.... addduhhh...."

Salma kembali merintih. Dia merintih dengan kata terpejam. Setelah puas menciumku, Salma terlihat berkonsentrasi menikmati momen ketika kenikmatan yang melandanya menjadi semakin besar.

"Enak abbaaanggg.... Addddduuhhhhh...."

Kembali Salma merintih. Rintihannya terdengar seperti perempuan yang sedang menangis. Bahkan dia terdengar seperti terisak. Namun aku tahu, rintihan seperti terisak itu merupakan tanda kalau kenikmatan yang maha besar kini melingkupi tubuhnya. Bahwa dia kini sedang merasakan sensasi paling menyenangkan dalam bercinta. Ketika kenikmatan demi kenikmatan memasuki dirinya, merasuki sekujur tubuhnya, menjalar ke segenap bagian tubuhnya, dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Abanggg...."

Tiba-tiba Salma mengangkat tubuhnya dan dengan cepat dia berpaling ke arahku. Dia memegang "Jenderal kecil" milikku, memasukkannya dengan cepat ke miliknya, dan dia kembali bergoyang.

Kini kami berhadapan dan Salma duduk di pangkuanku. Perlahan aku meluruskan kedua kakiku. Kemudian aku bergeser hingga bersandar di dinding. Dengan bersandar di dinding posisiku lebih leluasa karena tak perlu menyangga tubuh dengan kedua tangan di belakang.

Setelah aku duduk bersandar, Salma kembali bergoyang. Gerakannya cepat. Tubuhnya seperti dirasuki sesuatu yang membuat gerakannya menjadi liar.

Pinggulnya bergerak maju-mundur dengan cepat. Tubuhnya seolah berubah menjadi pegas yang bergerak cepat dan berirama.

Karena kami kini saling berhadapan dalam jarak yang sangat dekat, aku bisa merasakan hembusan nafasnya. Aku bisa merasakan kehangatan nafasnya yang terengah.

Aku juga bisa melihat matanya yang indah, yang sesekali terpejam, sesekali terbelalak.

Ketika menyadari kalau aku sedang menatapnya, dia tersenyum malu. Wajahnya mendekat, dan kembali bibir kami menyatu.

Kami berciuman, diselingi bunyi kecipak ketika bibir kami saling mengisap. Sementara itu, jemari kedua tanganku kini berada di pucuk bukit kembar itu.

Jemariku meremas, memilin dan membelai pucuk yang kini sangat keras. Aku meremas bukit kembar yang sangat kenyal.

"Abang.... Abanggg...."

Rintihan Salma terdengar seperti rengekan. Seperti isak tangis perempuan manja.

"Mau dapet bangggggg.... Mau keluar.... Aaaauhhhh....."

Gerakan pinggulnya menjadi semakin liar. Dengus nafasnya menjadi sangat cepat, Dia terengah, seperti pelari atletik yang sementara menempuh lintasan jarak pendek, dan sebentar lagi akan mencapai garis finish.

"Abanggg..... Adduhhh abbbaaaaangggg....."

Salma menjerit panjang. Kedua tangannya menarik kepalaku hingga terbenam di bukit kenyal itu. Saking kerasnya tarikan Salma hingga untuk sesaat aku tak bisa bernafas. Mulut dan hidungku tersumbat oleh bukit kembar yang kenyal itu.

"Aaaaaahhhhhhhh .... Aaaaabbbbaaaaangggggg....."

Salma kembali menjerit. Jeritan panjang. Jeritan nyaring, yang membuatku sempat kuatir jangan sampai terdengar tetangga. Namun Salma terlihat tidak peduli. Sekujur tubuhnya kini dibalut oleh puncak kenikmatan, yang meledak dan melingkupi sekujur tubuh.

"Aaaaabbbbaaaaammmmmphhhhhh....."

Dengan beringas dia menarik rambutku, hingga kepalaku yang terbenam di sepasang bukit kini terbebas. Namun kebebasan itu hanya berlangsung sangat singkat karena kembali mulutku tersumbat. Mulutku disumbat oleh mulut Salma. Yang kembali menciumku dengan ganas.

Kami terus berciuman, hingga aku merasakan tubuhnya mengejang, tersentak. Dan akhirnya berhenti.

Faabay Book

11

KAMI masih berpelukan. Tubuh kami masih menyatu karena "Jenderal kecil" milikku masih terbenam di milik Salma. Namun kami sama-sama terdiam.

Aku masih duduk bersandar di dinding dengan kedua kaki lurus. Sementara Salma duduk di pangkuanku. Kepalanya kini terkulai di bahuku.

Aku bisa merasakan hembusan nafasnya yang menerpa pipi dan telingaku.

Aku membiarkan Salma meresapi momen ketika tubuhnya diterpa nuansa hangat dan menyenangkan setelah mencapai puncak. Aku membiarkan dia merasakan saat menyenangkan setelah melalui perjalanan panjang nan melelahkan.

Selama sekitar dua menit kami terdiam. Hanya dengus nafas yang terdengar. Hingga Salma kemudian merebahkan tubuhnya di pembaringan.

Faabay Book

"Uhhh.... Aku merasa lemas bang.... Namun enak banget...." Salma berujar sambil tersenyum lembut dan menatapku

Aku mengikuti dan berbaring di sampingnya. Melihat Salma yang cantik jelita itu tersenyum lembut, aku diliputi perasan aneh. Selalu menyenangkan jika bisa membuat seorang perempuan cantik jelita tersenyum lembut penuh kepuasan. Dan memang itu yang kuinginkan ketika bermain cinta dengan seorang perempuan. Yakni memberikan kepuasan maksimal kepadanya.

Dengan memberikan kepuasan, itu menjadi semacam penjamin, karena biasanya perempuan yang mendapatkan kepuasan yang maksimal, cenderung ingin mengulangi lagi dan lagi. Akan ada semacam rasa haus yang selalu menuntut

penyaluran. Dan aku tentu saja bersedia memenuhi kebutuhan itu.

Apalagi dengan perempuan secantik Salma. Aku tak akan keberatan untuk kembali bercinta dengannya, kapan saja dia mau.

"Udah lama banget aku gak ngerasain yang seperti tadi banggg..." Salma berujar pelan setelah nafasnya kini menjadi teratur, tak lagi terengah.

"Emang kenapa sih mbak?" Aku bertanya penasaran.

Sejak tadi, aku memang sudah dilanda rasa penasaran. Penasaran, kenapa perempuan seperti Salma yang biasanya pemalu, sopan dan alim tiba-tiba berubah. Memang, dia bukan perempuan pertama dengan tipe seperti itu yang kutemui, yang bermain cinta denganku. Aku mengenal banyak perempuan, istri teman-temanku, yang sehari-hari dikenal sopan, alim dan menjunjung tinggi norma kesusilaan dan agama, yang akhirnya "menyerah" dan kemudian terhanyut dalam permainan panas nan bergelora denganku.

Namun aku tak menyangka kalau Salma akan termasuk dalam kelompok itu. Kelompok istri-istri yang di luar dikenal sebagai sosok yang setia, sopan dan alim yang di belakang layar menjadi pribadi yang berbeda. Berubah menjadi perempuan yang haus, panas dan beringas dalam urusan bermain cinta. Dan mereka melakukannya dengan laki-laki yang bukan suaminya.

Anda mungkin sudah membaca sebagian kisahku dengan para istri teman-temanku itu. Kisah yang benar-benar pernah dan sedang terjadi. Kisah yang sangat menyenangkan namun selama ini menjadi rahasia yang kami sembunyikan rapat-rapat.

"Bang Jody kan sering pulang pagi. Bahkan terkadang malah gak pulang. Jika kebetulan pulang, bawaannya capek

melulu. Dan jika kita gituan, yah mas Jody maunya cepat-cepat. Jadi yah gitu deh bang..."

"Oh jadi Jody maunya cepat-cepat jika gituan? Cepat keluar maksudnya?"

"Iya bang. Bang Jody gak mau yang namanya pemanasan. Jadi maunya langsung dimasukin. Goyang sebentar dan muntah. Keluar. Padahal akunya juga mau dan pingin ngerasain kepuasan seperti yang dulu kurasakan waktu baru nikah..."

Salma berujar panjang lebar. Nada bicaranya membayangkan rasa kesal yang tak disembunyikan. Dan dia memang tidak salah. Dalam bercinta, adalah wajar jika perempuan juga ingin mendapatkan kepuasan.

Ini yang tidak disadari oleh banyak suami. Banyak suami yang tak peduli apakah istrnya menikmati permainan bercinta atau tidak. Yang dipikirkan para suami hanya bagaimana mereka mendapatkan puncak dan kepuasan secepat mungkin. Mereka sama sekali tak memikirkan kalau istri mereka juga menginginkan kepuasan yang sama.

Di jaman now, ketika informasi seputar seksual bisa didapatkan dengan gratis di internet, masih banyak suami yang bersikap egois. Yang merasa kalau kepuasan bermain cinta itu hanya mutlak milik suami. Bahwa istri tak perlu dan tak berhak untuk merasa puas.

Bahkan ada suami yang masih berpikir tradisional dan kolot. Yang menganggap istri yang mendapatkan kepuasan dalam bercinta itu sebagai sosok "perempuan binal" atau "wanita gatal". Yang menganggap bahwa seorang istri tidak pantas untuk mendapatkan kepuasan.

Padahal mendapatkan kepuasan dalam bercinta itu adalah hak semua orang, baik suami maupun istri. Bahwa keluarga yang bahagia itu seharusnya bisa memberikan kenikmatan dan kepuasan yang setara untuk suami dan juga istri.

Banyak juga para suami yang terjebak dalam alasan klasik, yakni terlalu sibuk mencari nafkah. Mereka memberikan porsi yang besar dalam mencari nafkah lahir, berupa uang dan harta benda, dan melupakan satu aspek penting dalam pernikahan. Yakni nafkah batin untuk sang istri.

Para suami ini lupa bahwa seharusnya ada keseimbangan antara nafkah lahir dan nafkah batin. Bahwa para istri tak hanya menginginkan hidup senang dan berlimpah harta benda. Bahwa para istri juga ingin suaminya memanjakan mereka dengan memberikan nafkah batin yang maksimal dan memuaskan.

Ada sebagian istri yang bersikap pasrah dengan situasi pernikahan mereka, ketika sang suami tak peduli dengan nafkah batin. Banyak istri yang bersikap "nrimo" yang menganggap itu sudah menjadi takdir mereka yang tak bisa diubah.

Faabay Book

Namun sebagian istri yang lain, tak sudi jika hari-hari mereka diisi dengan kenestapaan, dengan rasa haus akan belaian dan sentuhan suami. Yang merasa bahwa mereka juga berhak untuk mendapatkan kemesraan maksimal, bahkan kepuasan dalam bercinta.

Para istri ini yang kemudian mencoba mencari "jalur alternatif". Jika tak bisa mendapatkan dari suami, mereka akan mencoba mencari melalui laki-laki lain.

12

TENTU saja, bagi sebagian istri, bercinta dengan laki-laki lain yang bukan suami itu merupakan langkah yang sangat besar. Langkah raksasa yang sangat beresiko. Karena itu, banyak perempuan kesepian yang memendam keinginan untuk berselingkuh, semata karena takut dengan resikonya. Juga takut dengan yang namanya dosa.

Meski demikian, para istri ini akan menanti kesempatan baik dan yang dianggap aman, untuk mencoba menjalin kemesraan dengan laki-laki lain. Terkadang kesempatan itu tak pernah datang. Namun jika beruntung, kesempatan itu akan datang dengan sendirinya.

Ini mungkin yang terjadi pada Salma. Karena Jody suaminya sering pulang malam sebagai resiko tuntutan pekerjaan, Salma mulai dilanda rasa sepi. Di dalam dirinya ada keinginan untuk mendapatkan kepuasan. Muncul rasa pemberontakan di dalam dirinya.

Faabay Book

Namun hingga beberapa waktu, Salma tak mendapatkan kesempatan yang diinginkan. Hingga aku mendatangi rumahnya untuk mengembalikan DVD yang kupinjam.

“Tadinya sih aku pasrah aja bang. Pasrah dengan situasi yang kualami. Namun beberapa bulan lalu aku saling curhat dengan teman, sesama penghuni kompleks ini juga. Saat saling curhat itu aku dapat info mengejutkan. Bahwa ternyata temanku itu diam-diam menjalin hubungan rahasia dengan teman suaminya sendiri...”

“Oh ya? Maksudnya teman mbak itu diam-diam selingkuh dengan teman suaminya?”

“Iya bang. Awalnya sih dia gak mau bilang ketika aku tanya siapa nama lelaki selingkuhannya itu. Namun setelah aku bujuk-bujuk, dia akhirnya bilang. Dan bisa dibyanagkan

rasa terkejutku setelah dia bilang kalau pasangan selingkuhannya itu.... emmm... ehhh..." Salma berhenti bicara dan dia menatapku dengan penuh arti.

"Kenapa mbak? Siapa sih teman selingkuhannya?"

"Aku terkejut banget karena menurutnya, dia diam-diam selingkuh dengan....bang Kevin!!!"

"Ohhhh..."

Aku terdiam.

"Maksudnya, dia selingkuh dengan aku?" Aku bertanya untuk memastikan.

"Ya iyalah. Emang ada berapa sih nama Kevin di kompleks kita? Aku terkejut banget lho karena gak nyangka. Aku gak nyangka karena temanku itu terlihat sangat sopan dan alim. Juga gak nyangka kalau bang Kevin suka nakal di belakang..."

"Emang siapa sih dia?"

"Tebak dong. Masak gak tau..."

"Ya aku gak tau dong soalnya..."

FreeBy Book

"Astaga baannnggg. Jika abang gak bisa nebak, artinya yang diselingkuhi abang bukan hanya dia ya? Ada juga yang lain? Emang ada berapa sih?"

Aku meringis. Aku tak tahu apakah harus merasa bangga atau malu.

"Memang ada beberapa, tapi kita udah sepakat untuk merahasiakan hubungan kita ini dengan gak menceritakan kepada orang lain, bahkan jika itu orang yang dipercaya..."

"Temanku itu awalnya juga gak mau bilang sih. Namun setelah kubujuk-bujuk, setelah berjanji gak akan bilang ke orang lain, dan terutama setelah aku bilang kali aja aku juga bisa ngerasain si lelaki itu, akhirnya temanku itu mau bilang. Katanya sih, jika ada kesempatan, bang Kevin pasti mau melayani. Bang Kevin katanya memang hebat untuk urusan beginian. Dan ternyata benar. Bang Kevin hebat mainnya...."

Salma berujar sambil tertawa kecil. Wajahnya terlihat tersipu.

Aku kembali meringis. Selama tiga tahun terakhir aku memang melakoni permainan menyenangkan namun berbahaya. Yakni aku diam-diam menjalin hubungan rahasia di belakang layar dengan istri sejumlah temanku.

Beberapa di antara perempuan yang kukencani diam-diam itu tinggal di kompleks ini. Dalam hati aku mencoba menebak siapa yang dimaksud. Apakah Nabila? Atau Carmenita? Atau Larasati? Atau Tantri?

"Ketika bang Jody bilang kalau bang Kevin akan datang untuk mengembalikan DVD yang dipinjam, aku langsung berdebar. Aku gak tau apakah ini kesempatan, namun yah, aku nekat aja, pingin mencoba. Apalagi aku udah dapat jaminan dari temanku itu kalau bang Kevin itu orangnya memang pada dasarnya suka nakal. Bahwa bang Kevin itu tipe lelaki yang gak akan melepaskan peluang di depan mata. Jadi aku nekat aja minta dipijat sebagai imbalan untuk minjam DVD. Dan ternyata bang Kevin setuju dan... yah terjadilah..." Sambil tersipu Salma menelusupkan kepalanya di bahuku.

Aku tersenyum dan membelai rambutnya.

"Tadinya sih aku sempat mikir kalau mbak pingin dipijat beneran. Benar-benar dipijat untuk menghilangkan pegal. Tapi ketika mbak membuka BH dan celana dalam..."

"Iya bang. Aku sih nekat aja. Dan syukurlah abang gak nolak..."

"Nolak? Hanya laki-laki goblok yang menolak bercinta dengan perempuan secantik mbak," kataku sambil dengan nakal meremas pucuk bukit kembar miliknya.

Salma menggelinjang kegelian. Dia membalas dengan meremas "Jenderal kecil" milikku yang seketika kembali berdiri tegak...

13

SEJAK itu, aku suka berkunjung ke rumah Jody dan Salma. Terkadang aku datang terang-terangan sambil membawa plastik berisi keping DVD untuk dikembalikan. Terkadang kami janjian bertemu di Alf*mid* yang berada di kompleks sebelah dan dengan menumpang di mobilnya aku ke rumah Salma dan bercinta sampai puas.

Karena selama berlangsungnya Piala Dunia Jody praktis tak pernah tidur di rumahnya, aku dan Salma memanfaatkan momen itu semaksimal mungkin.

Memang tidak setiap hari aku mendatangi Salma, karena pada periode yang sama aku juga menjalin hubungan mesra dengan Anjani, istri temanku Harjoko yang sedang berlibur di kampung. (Kisahku dengan Anjani sudah bisa Anda beli secara online). Mengencani dua perempuan yang sama-sama cantik dalam periode yang sama itu sangat menyenangkan, namun perlu pembagian waktu yang pas.

Faabay Book

Aku juga dituntut untuk menjaga stamina dan kebugaran tubuh. Namun untunglah, dengan pengalamanku, juga kemampuanku untuk menjaga ritme dan menahan diri untuk tidak selalu ejakulasi di setiap ronde, aku bisa menggilir Anjani dan Salma dengan leluasa.

Setelah Piala Dunia berakhir, aku masih berhubungan dengan Salma, terutama jika Jody mendapat job di luar kota. Jadwal Jody memang lumayan padat karena dia sudah punya koneksi yang cukup banyak. Apalagi dia memang sosok berkualitas dan punya kemampuan menghidupkan suasana.

Seperti biasa, aku dan Salma melakukan hubungan dengan penuh perhitungan dan kehati-hatian. Salma, meski menginginkan untuk bercinta sesering mungkin denganku, namun dia berkali-kali menegaskan tak mau pernikahannya

dengan Jody hancur. Dia ingin apa yang kami lakukan tetap menjadi rahasia.

Jadi kami sengaja melakukan hubungan dengan penuh kehati-hatian. Kami hanya bercinta jika dipastikan Jody berada di luar kota dan belum akan kembali.

Usai Piala Dunia, aku menjalin hubungan rahasia dengan Raisa, istri temanku Bobby, yang tak kalah cantik dibandingkan Salma. Hingga untuk beberapa waktu, Salma tak lagi menjadi prioritas. (Kisahku dengan Raisa juga bisa Anda dapatkan via online).

Namun aku tentu saja tak berniat menelantarkan Salma, sama seperti aku tak melupakan sejumlah perempuan, istri temanku yang pernah bergelut panas denganku. Jika waktunya memungkinkan dan kondisinya benar-benar aman, aku tentu dengan senang hati akan bergumul panas dengan mereka.

Aku bukan tipe lelaki yang suka lari dari tanggung-jawab. Jika aku sudah menggoda seorang perempuan, sudah menghadirkan pengalaman bercinta yang luar biasa, aku tentu harus menyediakan waktu jika mereka, para perempuan itu ingin kembali bermesraan denganku.

Begitu juga dengan Salma, yang masih tergolong baru. Apalagi, menurut penuturannya, perilaku seksual Jody sama sekali tidak berubah.

Jody tetap mementingkan pekerjaan. Fokus Jody tetap mencari nafkah, mencari uang sebanyak mungkin guna menghidupi keluarga.

Jika punya waktu untuk berhubungan suami-istri, Jody tetap melakukan dengan metode seperti dulu. Tanpa pemanasan, langsung dimasukkan, bergoyang beberapa kali dan keluar.

Salma melayani Jody layaknya istri yang mencintai suaminya. Dia tak lagi uring-uringan jika belum apa-apa Jody

sudah keluar dan tergolek lesu di ranjang.

Salma tak lagi merasa nestapa. Karena dia punya aku.

Jika Jody keluar kota dan menginap selama beberapa hati, Salma akan menghubungiku dengan mengatakan kalau dia punya koleksi film baru.

Jika punya waktu, aku segera mendatangi Salma. Bukan untuk meminjam film tentu saja, namun "membuat film" dengan Salma. Membuat film kategori dewasa...

TAMAT

Faabay Book